

**KEAKURATAN *FACEBOOK AUTO TRANSLATION*
DALAM MENERJEMAHKAN BAHASA ARAB-INDONESIA
PADA UNGGAHAN *AL-JAZEERA CHANNEL***

*FACEBOOK AUTO TRANSLATION ACCURACY
IN TRANSLATING ARABIC-INDONESIAN
ON AL-JAZEERA CHANNEL POSTINGS*

SITI JULFIAH



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGUISTIK
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

**KEAKURATAN *FACEBOOK AUTO TRANSLATION*
DALAM MENERJEMAHKAN BAHASA ARAB-INDONESIA
PADA UNGGAHAN *AL-JAZEERA CHANNEL***

*FACEBOOK AUTO TRANSLATION ACCURACY
IN TRANSLATING ARABIC-INDONESIAN
ON AL-JAZEERA CHANNEL POSTINGS*

SITI JULFIAH



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGUISTIK
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

KEAKURATAN *FACEBOOK AUTO TRANSLATION*
DALAM MENERJEMAHKAN BAHASA ARAB-INDONESIA
PADA UNGGAHAN *AL-JAZEERA CHANNEL*

Tesis

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi Ilmu Linguistik

Disusun dan diajukan oleh

SITI JULFIAH
F012202008

Kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGUISTIK
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

TESIS

KEAKURATAN FACEBOOK AUTO TRANSLATION DALAM MENERJEMAHKAN BAHASA ARAB-INDONESIA PADA UNGGAHAN AL-JAZEERA CHANNEL

SITI JULFIAH

NIM: F012202008

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Magister Program Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya

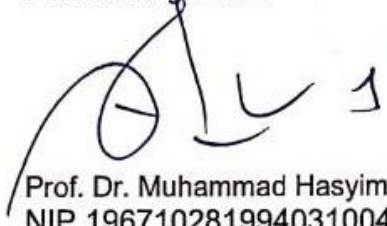
Universitas Hasanuddin

pada tanggal 08 Februari 2023

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

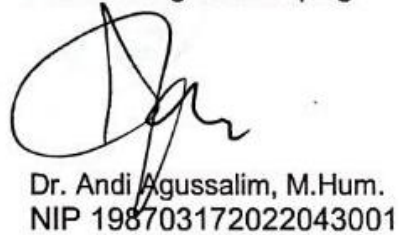
Menyetujui

Pembimbing Utama



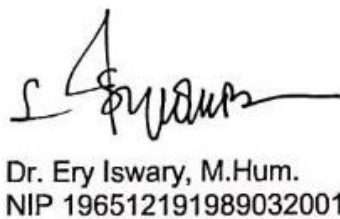
Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si.
NIP 196710281994031004

Pembimbing Pendamping



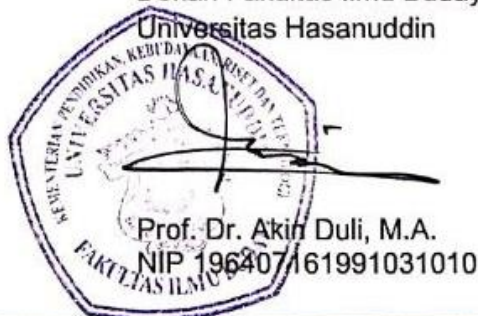
Dr. Andi Agussalim, M.Hum.
NIP 198703172022043001

Ketua Program Studi
Ilmu Linguistik



Dr. Ery Iswary, M.Hum.
NIP 196512191989032001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 196407161991031010

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

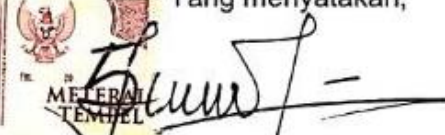
Nama : SITI JULFIAH

NIM : F012202008

Program Studi : Magister Ilmu Linguistik

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis berjudul “Keakuratan *Facebook Auto Translation* dalam Menerjemahkan Bahasa Arab-Indonesia pada Unggahan *Al-Jazeera Channel*” adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing (Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si. sebagai pembimbing utama dan Dr. Andi Agussalim, M.Hum. sebagai pembimbing pendamping). Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka tesis ini.

Makassar, 27 Januari 2023

Yang menyatakan,

SITI JULFIAH



KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Keakuratan *Facebook Auto Translation* dalam Menerjemahkan Bahasa Arab-Indonesia pada Unggahan *Al-Jazeera Channel*”. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad saw. beserta keluarga dan para sahabatnya. Penelitian ini merupakan salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar Magister di Prodi Magister Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini ada banyak ditemui kesulitan. Akan tetapi, berkat banyaknya bantuan dari pembimbing, keluarga, dan sahabat-sahabat yang telah mendoakan, serta memotivasi peneliti sehingga kesulitan-kesulitan tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati peneliti haturkan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si. selaku pembimbing utama dan Dr. Andi Agussalim, M.Hum. selaku pembimbing pendamping atas ketulusan hati dan kesabarannya dalam membimbing peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.
2. Dr. Muhammad Bahar Akkase Teng, Lcp., M.Hum., Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum., dan Dr. Kaharuddin, M.Hum. atas segala saran, masukan, dan kritikan yang bersifat konstruktif untuk penyelesaian tesis ini.
3. Dr. Ery Iswary, M.Hum. selaku ketua Prodi Magister Ilmu Linguistik yang telah banyak membantu peneliti baik pada saat studi maupun saat menyelesaikan penelitian ini.
4. Ayahanda dan Ibunda tercinta, Bapak Sarjan, S.Ag. dan Ibu Fatimah, S.Pd., yang telah memberikan bantuan yang tidak ternilai harganya, baik material maupun moral pada peneliti. Semoga keduanya selalu dilimpahkan rahmat dan kesehatan dari Allah swt.

5. Adik-adik peneliti, Jafir Ramadhan dan Arafah yang selalu bertanya, “Kapan wisuda? Biar bisa jalan-jalan lagi ke Makassar”. Terima kasih banyak untuk segala bentuk bantuan yang tidak terhingga. Semoga kalian selalu diberikan nikmat kesehatan, serta rezeki yang cukup dari Allah swt.
6. Morad Yamin yang sudah banyak membantu, memberikan dukungan, masukan serta saran dalam penyusunan tesis ini.
7. Rekan mahasiswa Pascasarjana Prodi Linguistik Angkatan 2020, terima kasih telah menjadi bagian dari kehidupan peneliti.
8. Mullar, S.S., Satria Karsa, S.S., Andi Muhammad Syafri Idris, S.S., M.Hum., dan Baso Dg. Nai yang selalu membantu dalam pengurusan administrasi dan teknis selama menempuh pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
9. Seluruh dosen Program Magister Ilmu Linguistik Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu dan bantuan dengan tulus kepada peneliti selama ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Untuk menulis tesis ini, peneliti menghadapi banyak masalah dan hasilnya mungkin kurang sempurna. Oleh karena itu, peneliti mohon maaf atas segala kekurangan dalam tesis ini. Saran dan kritikan dari semua pihak yang sifatnya membangun dan penyempurnaan tesis ini, sangat peneliti harapkan.

Makassar, 27 Januari 2023

Peneliti

ABSTRAK

SITI JULFIAH. *Keakuratan Facebook Auto Translation dalam Menerjemahkan Bahasa Arab-Indonesia pada Unggahan Al-Jazeera Channel* (dibimbing oleh Muhammad Hasyim dan Andi Agussalim).

Pada era revolusi industri 4.0 ini, pengembangan terhadap mesin terjemahan terus diupayakan. Salah satu pengembang mesin terjemahan adalah perusahaan raksasa, Meta. Meta mengklaim bahwa mesin terjemahan yang dikembangkannya memiliki kualitas terjemahan yang tinggi. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi metode dan kualitas penerjemahan *Facebook Auto Translation* (FAT) dalam menerjemahkan bahasa Arab-Indonesia pada unggahan Al Jazeera Channel. Penelitian ini merupakan penelitian perpaduan antara kuantitatif dan kualitatif. Sampel teks diambil dari unggahan halaman *facebook* Al Jazeera Channel pada 20 Agustus 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 58 unggahan beserta hasil terjemahan yang dianalisis, peneliti menemukan bahwa FAT hanya menerapkan dua dari delapan metode yang dikemukakan oleh Newmark. Kedua metode tersebut adalah penerjemahan kata per kata dan penerjemahan harfiah. Sebanyak 6 hasil terjemahan (10,34%) tergolong terjemahan kata per kata dan 52 hasil terjemahan (89,66%) tergolong terjemahan harfiah. Berdasarkan analisis data, peneliti juga menemukan bahwa terjemahan yang dihasilkan oleh FAT memiliki kualitas yang kurang baik. Penilaian kualitas terjemahan meliputi tiga aspek. Pertama, aspek keakuratan, FAT memiliki skor rata-rata sebesar 2,29. Kedua, aspek keberterimaan, FAT memiliki skor rata-rata sebesar 2,21. Ketiga, aspek keterbacaan, FAT memiliki skor rata-rata sebesar 2,44. Hasil ini menunjukkan bahwa terjemahan FAT tidak seakurat sebagaimana yang diklaim oleh *facebook* sendiri. Permasalahan utama FAT dalam melakukan proses penerjemahan adalah tidak memahami makna, konteks, dan budaya.

Kata kunci: *Facebook Auto Translation*, mesin terjemahan, *Al-Jazeera Channel*, bahasa Arab, bahasa Indonesia



ABSTRACT

SITI JULFIAH. *Facebook Auto Translation Accuracy in Translating Arabic into Indonesian Language on Al-Jazeera Channel Postings* (supervised by Muhammad Hasyim and Andi Agussalim).

In the era of the industrial revolution 4.0, the translation machine is continuously developed. One of the machine translation developers is a giant company, Meta. Meta claims that the translation machine that it develops has a high translation quality. The research aims at identifying the translation method and quality of the Facebook Auto Translation (FAT) in translation Arabic into Indonesian language on Al Jazeera postings. The research used the combination of the quantitative and qualitative method. Text samples were taken from the postings on Al-Jazeera Channel Facebook on 20th August, 2022. From 58 postings and their translations being analysed, the research result indicates that FAT only applies two out of eight methods proposed by Newmark. Both methods are: word-for-word translation and literal translation. A total of 6 translation results (10,34%) are classified as the word-for-word translations and 52 translation results (89,66%) are categorized as the literal translations. Based on the data analysis, the research result also indicates that the translations produced by the FAT are of the fairly poor quality. The translation quality assessments include three aspects. First, the aspect of the accuracy, the FAT has an average score of 2,29. Second, the aspect of acceptability, it has an average score of 2,21. Third, the aspect of readability, it has an average score of 2,44. These results indicate that the FAT translation is not as accurate as the Meta itself claims. The FAT primary problem in performing the translation process is not comprehending the meanings, contexts, and cultures.

Key words: Facebook Auto Translation, translation machine, Al-Jazeera Channel, Arabic language, Indonesian language



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoretis	6
2. Manfaat Praktis	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Penelitian Relevan.....	7
B. Landasan Teori.....	9
1. Penerjemahan.....	9
2. Teori Penerjemahan Newmark.....	13
a. Penerjemahan Kata per Kata (<i>Word-for-Word Translation</i>)	14
b. Penerjemahan Harfiah (<i>Literal Translation</i>)	14
c. Penerjemahan Setia (<i>Faithful Translation</i>)	14
d. Penerjemahan Semantis (<i>Semantic Translation</i>)	15
e. Adaptasi (<i>Adaptation</i>).....	15
f. Penerjemahan Bebas (<i>Free Translation</i>).....	15
g. Penerjemahan Idiomatis (<i>Idiomatic Translation</i>).....	16
h. Penerjemahan Komunikatif (<i>Communicative Translation</i>)	16
3. Parameter Terjemahan Berkualitas	16

a. Teknik <i>Cloze</i>	17
b. Teknik Membaca Nyaring.....	17
c. Teknik Uji Performansi	17
d. Teknik Terjemahan Balik.....	18
4. Teori Terjemahan Nababan	18
a. Aspek Keakuratan.....	19
b. Aspek Keberterimaan.....	20
c. Aspek Keterbacaan.....	23
5. Mesin Terjemahan	24
6. <i>Facebook Auto Translation</i>	26
7. <i>Al-Jazeera</i>	26
C. Kerangka Pikir	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	31
B. Data dan Sumber Data	31
1. Dokumen	32
2. Responden	32
C. Instrumen Penelitian	32
D. Populasi dan Sampel.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
1. Teknik Catat.....	33
2. Kuesioner.....	33
F. Prosedur Penelitian	34
G. Teknik Analisis Data	35
1. Analisis Domain	35
2. Analisis Taksonomi	36
3. Deskripsi dan Interpretasi.....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Hasil Penelitian.....	37
1. Metode Penerjemahan FAT dalam Menerjemahkan Bahasa Arab- Indonesia	37
2. Kualitas Terjemahan FAT dalam Menerjemahkan Bahasa Arab- Indonesia	49
a. Keakuratan.....	49

b. Keberterimaan	63
c. Keterbacaan.....	77
B. Pembahasan	91
1. Metode Penerjemahan FAT Tinjauan Teori Newmark.....	91
a. Penerjemahan Kata Per Kata.....	92
b. Penerjemahan Harfiah	95
2. Keakuratan, Keberterimaan, dan Keterbacaan Terjemahan FAT	100
a. Keakuratan.....	100
1) Akurat	100
2) Kurang Akurat.....	101
3) Tidak Akurat	102
b. Keberterimaan	103
1) Berterima.....	104
2) Kurang Berterima.....	104
3) Tidak Berterima	106
c. Keterbacaan.....	107
1) Tingkat Keterbacaan Tinggi	107
2) Tingkat Keterbacaan Sedang	108
3) Tingkat Keterbacaan Rendah	109
BAB V PENUTUP	111
A. Simpulan	111
B. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA.....	114
LAMPIRAN	118
A. Pedoman Transliterasi Arab-Latin.....	118
B. Glosarium	124

DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Accuracy Rating Instrument.</i>	20
Tabel 2. <i>Acceptability Rating Instrument.</i>	22
Tabel 3. <i>Readability Rating Instrument.</i>	23
Tabel 4. Contoh analisis domain.	35
Tabel 5. Contoh analisis taksonomi.	36
Tabel 6. Contoh analisis taksonomi.	36
Tabel 7. Metode Penerjemahan FAT	47
Tabel 8. Rekapitulasi hasil penilaian keakuratan terjemahan FAT.	62
Tabel 9. Rekapitulasi hasil penilaian keberterimaan terjemahan FAT.	76
Tabel 10. Rekapitulasi hasil penilaian keterbacaan terjemahan FAT.	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Diagram V Newmark.	14
Gambar 2. Kerangka Pikir.	30
Gambar 3. Metode penerjemahan yang diterapkan oleh FAT.	48
Gambar 4. Diagram keakuratan terjemahan FAT.	63
Gambar 5. Diagram keberterimaan terjemahan FAT.	77
Gambar 6. Diagram keterbacaan terjemahan FAT.	91

DAFTAR SINGKATAN

Lambang/singkatan	Arti dan penjelasan
AI	<i>Artificial Intelligence</i>
AJC	<i>Al-Jazeera Channel</i>
AR	<i>Augmented Reality</i>
BSa	Bahasa Sasaran
BSu	Bahasa Sumber
FAT	<i>Facebook Auto Translation</i>
GT	<i>Google Translate</i>
MT	<i>Machine Translation</i>
NLLB	<i>No Language Left Behind</i>
R1/R2/R3	Responden
TSa	Teks Sasaran
Tsu	Teks Sumber
VR	<i>Virtual Reality</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa Semitik yang dituturkan oleh lebih dari 280 juta umat manusia (Pane, 2018:77). Istilah Semitik dinisbatkan pada nenek moyang bangsa Arab, Sam bin Nuh (Teng, 2018:720). Bahasa Arab memiliki peran yang sangat penting karena bahasa Arab juga sudah menjadi bahasa pemrograman digital mulai dari aplikasi yang bersifat sederhana hingga yang rumit dan bersifat industrial (Nurcholis dkk., 2019:285).

Pengaruh bahasa Arab pada bahasa Melayu bersamaan dengan masuknya agama Islam ke Nusantara. Berkaitan dengan pengaruh bahasa Arab itu, ada baiknya dikemukakan pandangan mengenai masuknya agama Islam ke Nusantara ini. Pandangan pertama mengatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad pertama Hijrah (abad ke 7 atau 8 M) (Ghofur, 2011:166). Dijelaskan bahwa sejak abad ke-4 M telah ada jalur transportasi yang menghubungkan Teluk Parsi, India, dan daratan Cina. Di daratan Cina ini terdapat catatan tentang kedatangan orang Islam pertama pada awal pemerintahan Dinasti Tang (618-907 M), yaitu orang Persia (615 M); utusan yang datang kedua adalah terjadi pada tahun 655 M kemudian terdapat pula utusan ketiga orang Persia pada tahun 681 M. Pada masa pemerintahan Bani Umayyah dikirim 17 utusan diplomatik kepada pemerintahan Cina, yaitu antara tahun 661-751 M. Dari hubungan ini terbentuklah beberapa permukiman masyarakat muslim di pesisir pantai di Cina. Secara geografis, Jazirah Arab termasuk jalur perdagangan strategis. Hal ini membuat bangsa Arab pandai dalam berdagang (Teng, 2018:719). Lebih lanjut dapat dicermati ungkapan J.C. Van Leur bahwa pada tahun 674 M, pantai Barat Sumatra telah ada perkampungan koloni dagang Arab. Pada abad ke 4 M bangsa Arab mendirikan sebuah perkampungan perdagangan di Kanton. Perkampungan perdagangan ini mulai dibicarakan lagi pada tahun 618 M dan 626 M. Tahun-tahun berikutnya perkembangan perkampungan perdagangan Arab ini mulai

mempraktekkan ajaran Islam. Hal ini mempengaruhi pula perkampungan Arab yang terdapat di sepanjang jalan perdagangan di jalur laut Asia Tenggara (Negara, 2002:76).

Pandangan kedua mengatakan bahwa Islam masuk ke wilayah Nusantara pada abad ke 13 M (Thaba, 1998:116). Pandangan kedua didasarkan atas sumber-sumber asing yang ditulis oleh orang-orang Eropa seperti W.F. Stuterhein, ia berpendapat bahwa Islam masuk ke nusantara pada abad ke-13 M dengan dasar atas bukti Batu Nisan Sultan pertama di kerajaan Samudra Pasai, yaitu Sultan Al-Malik Al-Saleh yang wafat 1292. Singgahnya Marcopolo selama 5 bulan di pesisir pantai Utara Sumatra (Aceh sekarang) tahun 1292, lalu ia menjelaskan bahwa seluruh penduduk setempat masih menganut kepercayaan Pelbagu, kecuali di suatu kerajaan, yaitu Peurlak yang terletak di ujung Timur laut pulau Sumatera telah memeluk Islam, dan itupun hanya penduduk kota (pesisir pantai) yang memeluk Islam (Arnold, 1986:319).

Dari kedua teori tentang waktu kedatangan Islam ke Nusantara, yaitu abad ke-7 M dan abad ke-13 M terdapat kecenderungan kuat pada teori pertama, yaitu pada abad ke-7 M. Hal ini didasarkan atas adanya hubungan dagang yang erat antara pedagang bangsa Arab dengan daerah Asia Tenggara jauh sebelum abad ke-13 M. Bila diambil pendapat masuknya pada abad ke-13 M maka keadaan ini akan menghilangkan peran dan eksistensi pedagang Arab muslim antara abad ke-7 hingga abad ke-13 M.

Rentang waktu 12 abad bukanlah waktu yang singkat dalam suatu kebudayaan. Namun, sayangnya kurun waktu sepanjang itu tidak menjadikan tumbuh kembang bahasa Arab di bumi Nusantara meningkat signifikan. Padahal masyarakat Indonesia lebih dini mengenal bahasa Arab dibandingkan bahasa asing lainnya. Hal ini bisa terjadi karena nilai fungsional bahasa Arab itu tersendiri cenderung dikenal sebagai bahasa agama yang banyak digunakan dalam upacara-upacara keagamaan, bahasa doa, zikir, salat dan lain sebagainya.

Revolusi industri 4.0 telah memengaruhi seluruh aspek kehidupan (Julfiah, 2019:1). Aspek yang dimaksud, di antaranya ialah pendidikan, teknologi, komunikasi hingga gaya hidup. Revolusi industri 4.0 telah membuat komunikasi tidak hanya bisa dilakukan secara tatap muka, tetapi juga bisa dilakukan secara daring. Dalam proses tersebut berbagai perasaan senang atau sedih terekspresikan melalui kata-kata (Said dkk., 2019:115).

Kecanggihan teknologi memudahkan setiap orang dalam melakukan komunikasi jarak jauh dengan bermodalkan koneksi internet saja. Salah satu bentuk fenomena dari hal ini, yaitu maraknya pemanfaatan media sosial *facebook* untuk berkomunikasi. Berdasarkan laporan *Good News from Indoensia*, *facebook* menempati peringkat 3 teratas dalam daftar media sosial yang paling sering digunakan oleh penduduk Indonesia dengan rentang usia 16 hingga 64 tahun. Persentase pengguna yang mengakses *facebook* sebanyak 82 persen, tepat satu tingkat di bawah *whatsapp* (84 persen), dan satu tingkat di atas *instagram* (79 persen) (Aditya, 2021).

Facebook adalah salah satu media komunikasi di media sosial yang tidak lagi menghadapi keterbatasan bahasa karena sudah dilengkapi dengan *auto translation*. *Facebook Auto Translation* (FAT) adalah sistem penerjemah otomatis yang memungkinkan *facebook* menerjemahkan bahasa asing ke dalam bahasa pengguna. Fitur ini memberikan akses bagi penggunanya untuk melihat terjemahan ke dalam beberapa bahasa, misalnya bahasa Indonesia–Arab atau sebaliknya bahasa Arab–Indonesia.

Dalam situs resmi *Meta*, pengembang mesin terjemahan FAT ini menyatakan bahwa mereka telah membangun model AI tunggal yang disebut NLLB-200. Model ini merupakan model pertama yang dapat menerjemahkan ke dalam 200 bahasa berbeda dengan kualitas canggih yang telah divalidasi melalui evaluasi ekstensif untuk setiap bahasa. *Meta* juga telah membuat kumpulan data evaluasi baru, FLORES-200, dan mengukur kinerja NLBB-200 di setiap bahasa untuk memastikan bahwa terjemahannya berkualitas tinggi (Meta, 2022).

Ada beberapa kasus serius yang muncul akibat kesalahan terjemahan yang dilakukan oleh *Facebook*. Seperti yang telah diberitakan oleh Hareetz, polisi Israel baru-baru ini melakukan penangkapan pada seorang pekerja Palestina karena unggahan *facebook*-nya yang dianggap mengandung ancaman. Padahal sebenarnya pria itu hanya menuliskan kalimat *yuṣbiḥuhum* (red.: *yuṣbiḥukum*) atau *selamat pagi* di atas foto yang memperlihatkan suasana santai saat menikmati kopi dan rokok. Sayangnya *facebook* justru menerjemahkannya ke bahasa Ibrani menjadi *serang mereka* dan bahasa Inggris *hurt them* atau *lukai mereka* (Wei, 2017).

Dalam kamus *al-ma'āni*, kalimat *yuṣbiḥukum* berasal dari kata *aṣbaḥa—yuṣbiḥu* yang berarti: 1). menjadi, tumbuh, berkisar; 2). bangun, terjaga

di waktu pagi; 3). selamat pagi. Kata *yuṣbiḥu* kemudian diikuti oleh *maf'ūlun biḥ, kum* yang merupakan kata ganti orang kedua (plural) sehingga kalimat tersebut dapat diterjemahkan menjadi, “*selamat pagi, kalian*”. Sementara yang diterjemahkan oleh FAT, yaitu kalimat *yuṣṭbukum* yang berasal dari kata *aṣāba—yuṣṭbu* yang berarti: memukul, melukai, menimpa, mendapatkan, mengena, benar, tepat, membentur, atau singgah. Jika diterjemahkan kalimat *yuṣṭbukum* akan menjadi, “*lukai kalian*”.

Kasus lainnya, yaitu ketika FAT menerjemahkan nama Presiden China Xi Jinping dalam bahasa Burma ke bahasa Inggris. Di *platform* tersebut, nama Xi Jinping diterjemahkan sebagai Mr. Shithole. Nama tersebut muncul di halaman resmi pemimpin sipil Myanmar Aung San Suu (Fahzry, 2020). Layanan *Facebook* sejak lama tidak bisa diakses di China daratan, sama seperti layanan dari *Google* yang diblokir di negara tersebut. *Facebook* di masa lalu juga bermasalah dengan penerjemahan bahasa Myanmar sehingga mereka sempat mematikan fitur penerjemahan di sana pada 2018.

Untuk melihat seberapa akurat mesin terjemahan FAT dalam menerjemahkan bahasa Arab, peneliti mengeksplorasi halaman *facebook* sebuah media berita yang sangat populer di Arab, yaitu *Al-Jazeera*. *Al-Jazeera* merupakan salah satu stasiun televisi berbahasa Arab dan Inggris yang berpusat di Doha, Qatar. *Al-Jazeera* menjadi televisi populer saat menyiarkan pernyataan Osama Bin Laden pascapenyerangan Menara Kembar *World Trade Center* (WTC) di New York, Amerika Serikat. *Al-Jazeera* dianggap sebagai satu-satunya televisi yang independen secara politik di Timur Tengah.

Kualitas terjemahan *Facebook Auto Translation* dalam menerjemahkan bahasa Arab—Indonesia ini menarik untuk dibahas. Banyak dari studi ini terbatas pada bahasa Inggris sementara hanya sedikit kontribusi yang dilakukan untuk bahasa Arab (Al-Laith dan Muhammad Shahbaz, 2021:467). Data korpora bahasa Arab lebih kecil 20% dari bahasa Inggris padahal jumlah kata unik dalam bahasa Arab dua kali lipat dari jumlah kata dalam bahasa Inggris (Solyman et al., 2021:304). Salah satu keunikan lain yang dimiliki bahasa Arab adalah sistem morfologinya yang hanya mengenal tiga kelas kata yaitu: (1) kelas *ism* (kata benda), (2) kelas *fi'l* (kata kerja), dan (3) kelas *harf* (kata tugas). Hal tersebut sangat berbeda jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain yang pada umumnya mengenal 8 kelas kata (*part of speech*) yang terdiri atas: *noun* (kata

benda), *verb* (kata kerja), *adjective* (kata sifat), *adverb* (kata keterangan), *preposition* (kata depan), *conjunction* (kata sambung), dan *particle* (partikel) (Haeruddin, 2020:39). Adapun alasan dari pemilihan data sumber adalah karena pengaruh dari media itu sendiri yang cukup besar dalam ranah pemberitaan internasional dan basis pembaca global yang juga jumlahnya tidak sedikit. Tentunya karena memiliki basis pembaca yang besar dan berasal dari seluruh penjuru dunia maka keberadaan media ini cukup signifikan dalam membentuk arus opini umum.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan pada latar belakang, maka dapat dirumuskan dua pertanyaan rumusan masalah yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Rumusan masalah tersebut, yaitu:

1. Bagaimanakah metode penerjemahan yang digunakan *Facebook Auto Translation* dalam menerjemahkan unggahan *Al-Jazeera Channel*?
2. Bagaimanakah kualitas terjemahan bahasa Arab—Indonesia yang dihasilkan mesin terjemahan *Facebook Auto Translation* pada halaman *facebook Al-Jazeera Channel*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengidentifikasi metode penerjemahan yang digunakan *Facebook Auto Translation* dalam menerjemahkan unggahan *Al-Jazeera Channel*.
2. Untuk menganalisis kualitas terjemahan bahasa Arab—Indonesia yang dihasilkan mesin terjemahan *Facebook Auto Translation* pada halaman *facebook Al-Jazeera Channel*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini menghasilkan temuan yang dapat bermanfaat secara teoretis. Manfaat teoretis tersebut antara lain:

- a. Hasil penelitian tersebut diharapkan bisa memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan langsung dengan teori penerjemahan.
- b. Penelitian ini bisa menjadi bahan kajian bagi peneliti lainnya baik dari perguruan tinggi, lembaga pendidikan lainnya maupun lembaga swadaya masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini menghasilkan temuan yang dapat bermanfaat secara teoretis. Manfaat praktis tersebut antara lain:

- a. Memberikan pandangan atau masukan bagi pengembang *facebook* khususnya dalam meningkatkan kualitas penerjemahan teks dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia.
- b. Memberikan pandangan bagi pengguna *facebook* agar menggunakan fitur terjemahan dengan bijak sehingga berhati-hati dalam membaca informasi apalagi dalam bentuk terjemahan yang belum jelas keakuratannya.
- c. Memberikan pandangan bagi media *Al-Jazeera* agar dapat menyediakan berita dalam bahasa Indonesia di masa mendatang sebagaimana yang diketahui bahwa Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia dan tidak sedikit pula pengikut *Al-Jazeera Channel* berasal dari Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Secara spesifik, penelitian yang berjudul “*Keakuratan Facebook Auto Translation dalam Menerjemahkan Bahasa Arab–Indonesia pada Unggahan Al-Jazeera Channel*” ini belum pernah diteliti oleh siapa pun. Namun, bukan berarti bahwa penelitian ini tidak memiliki referensi terkait dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagaimana yang dilakukan oleh beberapa peneliti di bawah ini.

Hasyim dkk. (2021) telah menulis artikel yang membahas tentang akurasi terjemahan mesin dalam menerjemahkan teks kuliner (resep) Prancis-Indonesia. Sampel teks kuliner diambil dari internet. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penulis menggunakan model semiotika untuk menguji keakuratan GT (*Google Translate*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model semiotik penerjemahan mesin pada GT adalah penerjemahan dari penanda bahasa sumber ke penanda bahasa target dengan menekankan pada kesepadanan konsep (petanda) bahasa sumber dan bahasa sasaran. GT membantu menerjemahkan konsep teks kuliner Prancis-Indonesia yang ada melalui kata, frasa, dan kalimat. Masalah yang dihadapi oleh mesin terjemahan dalam menerjemahkan teks kuliner adalah kesetaraan budaya. Mesin terjemahan GT tidak dapat secara akurat mengidentifikasi konteks budaya bahasa sumber dan bahasa target sehingga hasilnya berupa terjemahan literal. Namun, akurasi GT dapat ditingkatkan dengan menyempurnakan terjemahan padanan budaya melalui kata-kata.

Persamaan antara kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti *Machine Translation* (MT). Perbedaannya, penelitian terdahulu ini meneliti MT *Google Translate* sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah MT *Facebook Auto Translation* (FAT). Data yang digunakan pun berbeda, dalam penelitian terdahulu ini meneliti teks berbahasa Prancis sebagai B_{Su} dan bahasa Indonesia

sebagai BSa sedangkan penelitian ini mengambil data berupa teks berbahasa Arab sebagai Bsu dan bahasa Indonesia sebagai BSa.

Selanjutnya, Awwiby dkk. (2021) meneliti mengenai perubahan makna dalam berita yang disajikan di situs aljazeera.net. Penelitian dengan metode analisis ini menggunakan jenis penelitian analisis teks untuk mengetahui perubahan makna yang ada dalam berita Arab yang bersumber dari aljazeera.net. Dalam penyajian berita tentu akan ditemukan perubahan makna. Penelitian ini menerapkan teori yang dikemukakan oleh Suwandi (2011:13) yang mengatakan ada tujuh macam perubahan makna dalam ilmu linguistik, yaitu (1) perluasan atau generalisasi (2) penyempitan makna atau spesialisasi (3) peninggian makna atau ameliorasi (4) penurunan makna atau peyorasi dan (5) sinestesia, (6) asosiasi dan (7) metafora. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat lima dari tujuh perubahan makna, yaitu (1) perluasan atau generalisasi (2) penyempitan makna atau spesialisasi (3) peninggian makna atau ameliorasi (4) penurunan makna atau peyorasi dan (5) sinestesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kepustakaan. Penulis hanya meneliti struktur kalimat atau tata bahasa dalam objek penelitian, yaitu judul-judul berita dalam situs aljazeera.net, serta kesesuaian judul-judul tersebut dengan kaidah penulisan berita pada umumnya. Persamaan antara kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti media Arab *Al-Jazeera*. Namun, penelitian terdahulu meneliti berita yang tersedia di *website* sementara penelitian ini meneliti berita yang disajikan di *facebook*. Perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada tujuan penelitian, yaitu penelitian terdahulu bertujuan mengetahui perubahan makna dalam berita Arab sedangkan penelitian ini bertujuan mengidentifikasi ketidakakuratan terjemahan mesin terjemahan yang dimiliki oleh *facebook*.

Cahyaningrum (2021) juga pernah menulis artikel yang mengkaji kualitas terjemahan yang dihasilkan oleh mesin terjemahan otomatis *facebook*. Penelitian ini mengacu pada teori Nababan dalam menilai kualitas penerjemahan yang meliputi: (a) *Accuracy Rating Instrument* untuk mengukur keakuratan pesan, (b) *Acceptability Instrumen Rating* untuk mengukur tingkat keberterimaan terjemahan, dan (c) *Readability Instrument Rating*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, atau gambar yang lebih bermakna daripada angka atau frekuensi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yaitu dengan cara

mengumpulkan data (*data collection*), mereduksi data (*data reduction*), menyajikan data (*data display*), dan menggambar kesimpulan/verifikasi (*conclusion*).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam hal akurasi mesin penerjemahan *facebook* hanya memiliki tingkat keakuratan sebesar 47,5%. Sedangkan dalam hal tingkat keberterimaan memiliki persentase yang lebih besar untuk yang kurang dapat diterima, yaitu 70% dari data yang terkumpul sedangkan untuk data yang dapat diterima, yaitu sebesar 25%. Sementara untuk tingkat keterbacaan, mesin penerjemah *facebook* sebesar 70% dari data masuk ke dalam kategori keterbacaan yang tinggi dan 30% sisanya termasuk dalam kategori keterbacaan sedang. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti postingan di media sosial *facebook*. Sementara perbedaannya terletak pada bahasa sumber. Penelitian terdahulu di atas meneliti bahasa Inggris sebagai bahasa sumber sedangkan penelitian ini meneliti bahasa Arab sebagai bahasa sumber.

B. Landasan Teori

1. Penerjemahan

Dalam bidang teori penerjemahan terdapat istilah *translation* dan *interpretation* yang digunakan dalam konteks yang berbeda-beda meskipun kedua istilah itu terfokus pada pengalihan pesan dari Bsu ke dalam BSa. Pada umumnya istilah *translation* mengacu pada pengalihan pesan tertulis dan lisan. Namun, jika kedua istilah tersebut dibahas secara bersamaan maka istilah *translation* menunjuk pada pengalihan pesan tertulis dan istilah *interpretation* mengacu pada pengalihan pesan lisan. Perlu pula kita bedakan antara kata penerjemahan dan terjemahan sebagai padanan dari kata *translation*. Kata penerjemahan mengandung pengertian proses alih pesan, sedangkan kata terjemahan artinya hasil dari suatu penerjemahan (Nababan, 2016:18).

Penerjemahan pada dasarnya merupakan kegiatan mengalihkan maksud (makna) berdasarkan konteksnya (pesan) dari pembicara pertama, yang disebut sebagai pengirim kepada pembicara kedua, yang disebut

penerima, yang membuat terjadinya komunikasi efektif. Jadi, inti dari kegiatan penerjemahan adalah makna secara kontekstual. Dan tujuan utama kegiatan penerjemahan adalah bagaimana membuat orang lain sebagai penerima (pembaca, penonton, dsb.) membuat paham. Seseorang bekerja dengan mengalihkan makna sesuai dengan konteks dari bahasa sumber yang dikuasai kepada bahasa sasaran, misalnya bahasa ibu, maka itulah disebut penerjemah (Hasyim, 2015:6).

Para pakar teori penerjemahan mendefinisikan penerjemahan dengan cara yang berbeda-beda. Definisi penerjemahan yang mereka kemukakan ada yang lemah, kuat, dan ada pula yang saling melengkapi satu sama lain. Catford (1980), misalnya, mendefinisikan penerjemahan sebagai proses penggantian suatu teks bahasa sumber dengan teks bahasa sasaran. Dia juga mengartikan penerjemahan sebagai pergantian materi teks bahasa sumber dengan teks bahasa sasaran. Kedua definisi penerjemahan yang dikemukakan itu lemah. Seorang penerjemah tidak akan mungkin dapat menggantikan teks bahasa sumber dengan teks bahasa sasaran. Bahkan dalam penerjemahan ditekankan agar isi teks bahasa tetap setia dengan isi teks bahasa sumber.

Bertolak belakang dengan definisi di atas, Brislin (1976) mengatakan bahwa penerjemahan adalah istilah umum yang mengacu pada pengalihan pikiran atau gagasan dari suatu bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Bahasa yang dimaksud di sini dapat berupa bahasa lisan atau bahasa tulis. Definisi ini masih kurang lengkap karena hanya memperhatikan masalah pengalihan pesan tanpa mempertimbangkan bentuk bahasa sasaran. Bukankah pesan dialihkan itu harus diungkapkan dalam bahasa sasaran?

Larson (1989) mendefinisikan penerjemahan sebagai pengalihan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Pengalihan ini dilakukan dari bentuk bahasa pertama ke dalam bahasa kedua melalui struktur semantis. Maknalah yang dialihkan dan harus dipertahankan, sedangkan bentuk boleh diubah. Bahasa asal terjemahan itu disebut Bahasa Sumber (BSu), sedangkan bahasa hasil terjemahan disebut Bahasa Sasaran (BSa). Menerjemahkan berarti: (a) mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari teks bahasa sumber; (b) menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya; dan (c)

mengungkapkan kembali makna yang sama itu dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran dan konteks budayanya.

Selanjutnya, Kridalaksana (1985) mendefinisikan penerjemahan sebagai pemindahan suatu amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan pertama-tama mengungkapkan maknanya dan kemudian gaya bahasanya. Definisi ini lebih banyak dianut karena alasan-alasan tertentu. *Pertama*, suatu konsep dapat diungkapkan dalam dua bahasa yang berbeda. Kata mobil dan *car*, misalnya, mengandung konsep yang sama dan menunjuk pada objek atau referen yang sama pula tetapi kedua kata itu termasuk dalam dua bahasa yang berbeda. *Kedua*, setiap pesan yang dialihkan pasti diungkapkan atau diwujudkan dalam bentuk bahasa baik secara lisan maupun secara tertulis. *Ketiga*, gaya bahasa terjemahan merupakan salah satu aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam setiap kegiatan menerjemahkan.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, gaya bahasa dalam konteks penerjemahan perlu dipertimbangkan oleh setiap penerjemah. Hal ini perlu dikemukakan karena ada anggapan bahwa hanya penerjemah karya-karya sastra yang perlu mempertimbangkan gaya bahasa dalam terjemahannya. Reiss, misalnya, mengatakan bahwa penerjemah teks sastra berurusan dengan bentuk bahasa. Sebaliknya, Savory berpendapat bahwa penerjemah teks berurusan dengan isi berita (dalam Newmark, 1981:5). Kedua pendapat itu kurang tepat. Baik penerjemah karya sastra maupun penerjemah karya ilmiah perlu mempertimbangkan tidak hanya isi berita tetapi juga bentuk bahasa dalam terjemahannya karena pada hakekatnya setiap bidang ilmu mempunyai gaya bahasa dalam mengungkapkan pesannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Duff (1981:7) berikut ini:

“Saya pikir tidak benar jika kita menganggap bahwa hanya penerjemah karya sastra saja yang berurusan dengan gaya bahasa. Disiplin apa saja yang mungkin sedang dia terjemahkan, penerjemah harus mempertimbangkan, misalnya, untuk siapa karya atau terjemahannya diperuntukkan dan bagaimana tingkat kemampuan khusus para pembaca. Itu berarti dia harus menentukan ragam bahasa terjemahannya dan mempertahankan ragam bahasa itu secara ajek”.

Dalam kutipan di atas ditekankan dua hal penting, yaitu gaya bahasa dan tingkat kemampuan pembaca suatu karya terjemahan. Gaya bahasa yang dimaksudkan di sini tidak sama dengan gaya bahasa dalam bidang ilmu sastra. Gaya bahasa dalam bidang penerjemahan lebih terfokus pada tingkat keresmian bentuk bahasa sasaran yang disesuaikan dengan tingkat keresmian bentuk bahasa sumber. Seorang penerjemah harus menentukan ragam bahasa sesuai dengan jenis teks yang sedang diterjemahkan. Jika dia menerjemahkan suatu teks ilmiah, dia harus menggunakan ragam bahasa ilmu dalam terjemahannya.

Hal yang sama berlaku juga dalam penerjemahan karya sastra. Jika anda menerjemahkan sebuah prosa, seyogyanya gaya bahasa prosa itu harus muncul dalam terjemahan anda. Gaya bahasa itu jangan sekali-kali diubah menjadi gaya bahasa ilmu. Dalam menilai keindahan suatu gaya bahasa diperlukan suatu sudut pandang yang tepat. Hal ini perlu dikemukakan karena ada pendapat yang mengatakan bahwa sastra termasuk gaya bahasa yang indah dan gaya bahasa ilmu termasuk gaya bahasa yang kaku.

Setiap penerjemah pasti berharap agar terjemahannya dibaca oleh orang lain. Jika demikian halnya, pihak pembaca perlu mendapatkan perhatian. Penerjemah harus tahu tingkat kemampuan khusus para pembaca. Hal ini dianggap perlu karena kemampuan seorang ahli akan berbeda dari kemampuan seorang yang belum ahli dalam memahami isi teks terjemahan yang ada kaitannya dengan bidang ilmu yang mereka geluti. Apabila terjemahannya itu ditujukan kepada para pembaca yang bukan ahli dalam disiplin ilmu yang diterjemahkan, penerjemah perlu menyederhanakan kalimat terjemahan yang berkonstruksi rumit tanpa mengaburkan atau menghilangkan pesan yang terkandung dalam teks bahasa sumber. Kata-kata yang masih asing bagi mereka perlu dicarikan padanannya dalam bahasa sasaran yang memungkinkan pembaca dapat memahami konsep yang terkandung dalam kata-kata itu.

Sebaliknya, pembaca yang profesional tidak begitu mengalami kesulitan dalam memahami suatu isi teks terjemahan yang diungkapkan dengan istilah-istilah yang rumit dan konseptual. Akan tetapi, perlu diingat bahwa seyogyanya penerjemah jangan terlalu memaksakan diri untuk menjelaskan arti dari suatu istilah jika padanannya belum ada dalam bahasa

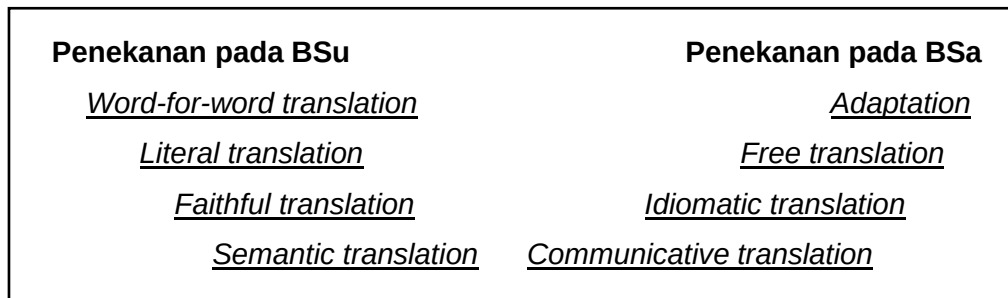
sasaran, atau jika dia sendiri belum memahami arti istilah itu. Mengetahui kemampuan khusus para pembaca teks terjemahan memang bukan hal yang mudah. Mustahil seorang penerjemah dapat bertatap muka dengan para pembaca untuk mengetahui kemampuan membaca mereka. Dengan berpedoman pada tujuan penerjemahan itu sendiri, penerjemah dapat memilih kata-kata atau kalimat-kalimat untuk terjemahannya.

2. Teori Penerjemahan Newmark

Pada bagian ini akan diuraikan teori penerjemahan menurut Peter Newmark. Selain menjelaskan hal-hal tentang apa itu penerjemahan menurut Newmark, bagian ini akan secara khusus menguraikan metode penerjemahan Newmark. Menurut Newmark, penerjemahan adalah menerjemahkan makna dari sebuah teks ke dalam bahasa lain sebagaimana yang dimaksudkan oleh penulis teks tersebut, “...it is *rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text.*” (Newmark, 1988:5).

Dalam pengantarnya Newmark menyampaikan bahwa masalah utama dalam penerjemahan adalah apakah akan menerjemahkan secara literal, dalam arti harfiah atau menerjemahkan secara bebas. Untuk ini istilah yang digunakan Newmark adalah *freely*. Perdebatan terhadap kedua istilah ini, ‘harfiah’ dan ‘bebas’ telah dimulai sejak abad pertama yang terus berlangsung hingga abad ke-19.

Bagi kelompok yang menganut penerjemahan ‘bebas’ berargumen bahwa penerjemahan itu yang penting adalah spiritnya, bukan kata-katanya. Mereka juga mengatakan yang lebih penting adalah maknanya bukan kata-katanya, atau kalimat-kalimat yang digunakan (Newmark 1988:45). Akan tetapi terhadap perdebatan tersebut, Newmark mengatakan bahwa hal tersebut adalah masalah teoritis yang tidak menyentuh masalah mendasar seperti, apa yang menjadi tujuan penerjemahan, siapa yang membaca penerjemahan itu dan juga jenis teks yang digunakan. Terhadap hal tersebut maka Newmark membentuk diagram V untuk mengatasi masalah-masalah mendasar pada penerjemahan, sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram V Newmark.

Newmark membagi delapan metode penerjemahan, sebagai berikut:

a. Penerjemahan Kata per Kata (*Word-for-Word Translation*)

Kalau dilihat dari diagram V yang dibuat Newmark, metode ini berada pada bagian penerjemahan yang bertekanan pada Bahasa Sumber (BSu). Maksudnya adalah penerjemahan yang dilakukan dengan mempertahankan unsur-unsur atau bentuk BSu. Bentuk yang dimaksud dalam hal ini adalah bentuk gramatika, frasa, klausa, kalimat dan urutan kata atau hal-hal yang bertalian dengan unsur linguistik BSu.

Pada metode penerjemahan kata per kata ini, penerjemah oleh karena mempertahankan kata demi kata BSu sehingga tidak memperhatikan konteks. Terhadap kata-kata yang bersifat kultural pada metode ini diterjemahkan secara harfiah saja. Oleh karena itu penerjemahan seperti ini berguna untuk mengetahui mekanisme BSu atau metode ini digunakan sebagai proses awal dari penerjemahan atau *pre-translation* terhadap teks yang sulit.

b. Penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*)

Pada metode ini dilakukan beberapa penyesuaian. Struktur BSu tentunya berbeda dengan struktur BSa. Maka susunan gramatikal BSu dikonversi ke bentuk gramatikal BSa. Akan tetapi kosakatanya masih tetap diterjemahkan secara kata per kata dan tidak dikaitkan dengan konteks. Metode penerjemahan ini digunakan untuk penerjemahan awal yang mulai memecahkan masalah-masalah gramatikal yang ditemukan pada teks sumber.

c. Penerjemahan Setia (*Faithful Translation*)

Pada metode ini yang dilakukan adalah menghasilkan terjemahan yang secara ketat mereproduksi makna kontekstual dari teks sumber. Metode ini mengabaikan struktur BSa. Pada metode penerjemahan ini

kata-kata yang bersifat kultural ditransfer ke B_{Sa} tetapi dengan menggunakan bentuk gramatikal yang tidak sesuai dengan B_{Sa} demikian juga bentuk leksikalnya. Kemudian pada metode ini penerjemah berusaha untuk sepenuhnya setia dengan maksud penulis teks sumber. Oleh karena itu, metode ini disebut dengan penerjemahan setia.

d. Penerjemahan Semantis (*Semantic Translation*)

Metode penerjemahan semantis pada dasarnya masih sama dengan metode penerjemahan setia (*faithful translation*). Titik perbedaannya hanya dalam hal nilai estetikanya saja. Keindahan dan nada yang natural menjadi perhatian khusus pada penerjemahan semantis. Pada metode ini penyesuaian makna dilakukan agar tidak mengulang-ulang nada-nada yang sama pada hasil terjemahannya. Kemudian, terhadap istilah kultural diterjemahkan dengan kata yang tidak bersifat kultural atau dengan menggunakan istilah-istilah fungsional yang bukan merupakan padanannya. Contoh yang diberikan Newmark dalam bahasa Perancis *une onne repassant un corporal* yang dalam Bahasa Inggris adalah *a nun ironing a corporal cloth* (seorang biarawati menyeterika pakaian Kopral). Intinya, penerjemahan semantis lebih fleksibel, lebih kreatif dan penerjemah dapat menggunakan intuisinya dan rasa empati penerjemah terhadap teks sumber.

e. Adaptasi (*Adaptation*)

Menurut Newmark, metode ini merupakan metode penerjemahan yang paling bebas. Penerjemahan ini utamanya digunakan untuk menerjemahkan drama khususnya komedi. Selain itu juga digunakan untuk menerjemahkan puisi. Metode ini mempertahankan tema, karakter, dan alur cerita. Kemudian, dalam hal-hal kultur B_{Su} dikonversikan ke kultur B_{Sa}. Selain itu, drama atau puisi diterjemahkan secara literal dan ditulis kembali dengan mendramatisir. Pada puisi banyak dilakukan adaptasi yang digunakan secara tidak tepat.

f. Penerjemahan Bebas (*Free Translation*)

Metode penerjemahan bebas, sesuai dengan judulnya dikatakan sebagai penerjemahan yang tidak mengikuti bentuk originalnya. Bentuknya biasanya parafrase, oleh karena itu hasil terjemahan dari metode penerjemahan ini lebih panjang dari teks aslinya dan berpretensi,

yaitu dimaksudkan untuk tujuan-tujuan tertentu. Oleh karena itu metode ini oleh Newmark tidak dianggap sebagai penerjemahan.

g. Penerjemahan Idiomatis (*Idiomatic Translation*)

Metode penerjemahan idiomatis ini mereproduksi pesan yang ada pada BSu tetapi cenderung merusak nuansa makna teks sumber karena menggunakan kata-kata sehari-hari dan juga idiom-idiom yang tidak ditemukan pada TSu. Dengan kata lain, pada TSu tidak menggunakan idiom dalam menyampaikan maksud penulis tetapi pada terjemahannya menggunakan idiom.

h. Penerjemahan Komunikatif (*Communicative Translation*)

Pada metode penerjemahan komunikatif penerjemah berusaha menerjemahkan secara persis makna kontekstual dari teks sumber. Penerjemah berusaha mempertahankan isi teks sumber dengan menggunakan bahasa yang dipahami pembaca dan pengguna terjemahan itu.

3. Parameter Terjemahan Berkualitas

Penilaian kualitas terjemahan adalah salah satu subbagian dari studi terjemahan. *Translation Quality Assessment* atau TQA berfokus pada hubungan antara teks sumber yang diterjemahkan ke dalam teks sasaran. Pakar linguistik yang pertama kali menerapkan ilmu tentang menilai kualitas penerjemahan ialah Julianne House. Pada saat itu, House menilai dua teks hasil terjemahan puisi karya Nazim Hikmet dengan penerjemah yang berbeda. Hasilnya ialah terdapat banyak kesalahan penerjemahan yang teridentifikasi ketika menilai teks hasil terjemahan. House membagi tipe terjemahan menjadi dua, yaitu *covert* dan *overt*. House (2015:31) menyatakan bahwa, “*An adequate translation text (TT) is the replacement of a text in the source language by a semantically and pragmatically equivalent text in the target language.*” Dengan kata lain, hasil terjemahan baik merupakan terjemahan yang secara semantik dan pragmatik sepadan.

Dengan mengutip pendapat beberapa ahli, Nababan (2004) mengemukakan beberapa strategi penilaian kualitas terjemahan. Strategi-strategi yang dimaksud adalah Teknik *cloze* (*cloze technique*), teknik membaca

dengan suara nyaring (*reading-aloud technique*), uji pengetahuan (*knowledge test*), uji performansi (*performance test*), dan terjemahan balik (*back translation*). Jika ditinjau secara seksama, tidak satu pun dari strategi tersebut yang mampu menilai kualitas terjemahan secara holistik, suatu penilaian yang tidak hanya mengukur tingkat keakuratan pesan dan tingkat keberterimaan terjemahan tetapi juga tingkat keakuratan pesan dan tingkat keberterimaan terjemahan tetapi juga tingkat keterbacaan bagi pembaca sasaran.

a. Teknik Cloze

Teknik *cloze*, memanfaatkan tingkat keterpahaman pembaca sebagai prediktor kualitas terjemahan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa teknik tersebut hanya mengukur tingkat keterbacaan suatu terjemahan. Padahal, suatu terjemahan yang dapat dipahami dengan mudah belum tentu merupakan terjemahan yang akurat, dan terjemahan yang akurat dari segi isi pesannya tidak selalu mudah dipahami.

b. Teknik Membaca Nyaring

Menurut teknik ini, suatu terjemahan dinyatakan berkualitas jika pembaca sasaran dapat membaca teks terjemahan dengan lancar. Dengan kata lain, kelancaran dalam membaca terjemahan digunakan sebagai parameter untuk menentukan apakah suatu terjemahan berkualitas ataukah tidak. Dari uraian tersebut tampak jelas bahwa teknik ini tidak akan mampu menghasilkan penilaian yang baik. Fakta menunjukkan bahwa “lancar membaca” tidak bisa disamakan dengan “pemahaman isi teks”.

c. Teknik Uji Performansi

Teknik penilaian kualitas terjemahan lainnya yang disodorkan adalah uji performansi (*performance test*), yang lazim digunakan untuk menilai kualitas terjemahan manual atau buku petunjuk dalam menggunakan atau mengoperasikan atau memperbaiki suatu peralatan. Oleh sebab itu, penggunaan uji performansi ini terbatas pada penilaian kualitas terjemahan di bidang teknik. Kelemahan lainnya terletak pada ketidakmampuannya untuk mengukur kualitas terjemahan secara objektif. Ada kemungkinan, misalnya, seseorang dapat mengoperasikan sebuah telepon genggam dengan lancar dan baik meskipun dia belum pernah membaca terjemahan petunjuk tentang pengoperasian telepon genggam tersebut. Kemungkinan

lainnya adalah bahwa kemampuan seseorang dalam penggunaan telepon genggam dengan baik tidak ada hubungannya dengan apakah terjemahan manual telepon genggam tersebut sudah akurat atau belum.

d. Teknik Terjemahan Balik

Teknik lainnya yang digunakan untuk mengukur kualitas terjemahan adalah terjemahan balik (*back translation*). Teks berbahasa Arab (Teks A), misalnya, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (Teks B). Teks B diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Arab (Teks A1). Kemudian teks A1 dibandingkan dengan Teks B. Teknik ini juga mempunyai beberapa kelemahan. Pertama, tidak ada penjelasan perihal siapa seharusnya yang melakukan terjemahan balik itu. Kedua, teknik ini terasa sulit diterapkan dalam menilai kualitas terjemahan buku teks yang terdiri atas ratusan halaman. Disebut demikian karena tidak ada penjelasan yang rinci perihal bagai mana dari suatu terjemahan buku teks yang harus dinilai. Apakah sebagian saja atau keseluruhan terjemahan tersebut. Jelas bahwa penilaian yang seperti itu menjadi tidak realistis karena dibutuhkan banyak waktu dalam mengerjakannya.

4. Teori Terjemahan Nababan

Menurut Nababan dkk. (2012) terjemahan yang berkualitas harus memenuhi tiga aspek, yaitu aspek keakuratan, aspek keberterimaan dan aspek keterbacaan. Penilaian terhadap kualitas terjemahan terkait erat dengan fungsi terjemahan sebagai alat komunikasi antara penulis asli dengan pembaca sasaran. Fungsi terjemahan sebagai alat komunikasi ini pada umumnya dipahami sebagai upaya untuk mengalihkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya dari suatu bahasa ke bahasa lainnya. Dalam kaitan itu, aspek yang dinilai tidak hanya menyangkut keakuratan pesan tetapi juga tingkat keberterimaan dan keterbacaan.

Masalah keakuratan pesan menempati prioritas utama sebagai konsekuensi dari konsep dasar penerjemahan bahwa suatu teks dapat disebut terjemahan jika teks tersebut mempunyai hubungan padanan (*equivalence relation*) dengan teks sumber. Karena suatu terjemahan ditujukan kepada pembaca sasaran maka terjemahan yang dihasilkan tersebut tidak boleh

bertentangan dengan kaidah, norma, budaya yang berlaku dalam masyarakat pembaca bahasa sasaran. Dengan demikian, masalah keberterimaan tidak bisa dikesampingkan. Sudah barang tentu unsur-unsur kebahasaan yang digunakan oleh penerjemah di dalam terjemahan harus mampu membantu pembaca bahasa sasaran dalam memahami terjemahan tersebut dengan mudah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan merupakan tiga parameter dan terjemahan yang berkualitas. Ketiga aspek tersebut diuraikan di bawah ini.

a. Aspek Keakuratan

Keakuratan merupakan sebuah istilah yang digunakan dalam pengevaluasian terjemahan untuk merujuk pada apakah teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran sudah sepadan ataukah belum. Konsep kesepadanan mengarah pada kesamaan isi atau pesan antarkeduanya. Suatu teks dapat disebut sebagai suatu terjemahan, jika teks tersebut mempunyai makna atau pesan yang sama dengan teks lainnya (baca: teks bahasa sumber). Oleh sebab itu, usaha-usaha untuk mengurangi atau menambahi isi atau pesan teks bahasa sumber dalam teks bahasa sasaran harus dihindari. Usaha-usaha yang seperti ini berarti mengkhianati penulis asli teks bahasa sumber dan sekaligus membohongi pembaca sasaran. Dalam konteks yang lebih luas, pengurangan atau penambahan dapat menimbulkan akibat yang fatal pada manusia yang menggunakan suatu karya terjemahan, terutama pada teks-teks terjemahan yang beresiko tinggi, seperti teks terjemahan di bidang hukum, kedokteran, agama dan teknik.

Di dalam literatur teori penerjemahan terdapat beberapa teknik penerjemahan yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah padanan. Dua di antaranya ialah penghilangan (*deletion*) dan penambahan (*addition*). Kedua teknik penerjemahan itu bukan dimaksudkan untuk mengurangi informasi atau menambahi informasi sesuka hati, tetapi dimaksudkan untuk menghasilkan terjemahan yang berterima dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran. Dalam praktik penerjemahan yang sesungguhnya, teknik penambahan ditujukan untuk mengeksplisitkan atau untuk memperjelas suatu konsep bahasa sumber terutama jika konsep

tersebut tidak mempunyai *one-to-one correspondence* dalam bahasa sasaran.

Dalam penilaian keakuratan pengalihan pesan Nababan memberikan sebuah tabel pedoman yang disebut *Accuracy Rating Instrument* yang dijadikan alat ukur.

Skala	Definisi	Kesimpulan
3	Makna kata, frasa, klausa, dan kalimat bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran; sama sekali tidak terjadi distorsi makna.	Akurat
2	Sebagian besar makna kata, frasa, klausa, dan kalimat bahasa sumber sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Namun, masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda (taksa) atau ada makna yang dihilangkan yang mengganggu keutuhan pesan.	Kurang akurat
1	Makna kata, frasa, klausa, dan kalimat bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam bahasa sasaran atau dihilangkan (<i>deleted</i>).	Tidak akurat

Tabel 1. *Accuracy Rating Instrument.*

b. Aspek Keberterimaan

Aspek kedua dari terjemahan yang berkualitas terkait dengan masalah keberterimaan. Istilah keberterimaan merujuk pada apakah suatu terjemahan sudah diungkapkan sesuai dengan kaidah-kaidah, norma dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran ataukah belum, baik pada tataran mikro maupun pada tataran makro. Konsep keberterimaan ini menjadi sangat penting karena meskipun suatu terjemahan sudah akurat dari segi isi atau pesannya, terjemahan tersebut akan ditolak oleh pembaca sasaran jika cara pengungkapannya bertentangan dengan kaidah-kaidah, norma dan budaya bahasa sasaran.

Keindahan budaya Indonesia adalah kehalusbudian dan keramahtamahan. Bagaimana tidak? Bangsa Indonesia itu tidak punya makian yang cukup kotor. Indonesia disebut tidak mempunyai 'standar' makian layaknya orang Arab. Orang Arab memiliki standar memaki yang luar biasa mengerikan. Bukan hanya sebutan-sebutan yang sangat rendah kepada orang lain, bahkan dengan doa-doa yang luar biasa. Konsekuensinya bisa sangat buruk dan berbahaya, seperti makian *la`natullah `alaik* yang berarti *semoga kau ditimpakan laknat oleh Allah*. Ini doa yang luar biasa berbahaya karena mendoakan laknat, mendoakan orang tadi untuk dijauhkan dari rahmat Allah sama sekali.

Sementara dalam bahasa Indonesia, tidak ada makian yang terlalu jelas. Indonesia "hanya" punya *kurang ajar*, yang artinya orang itu perlu ditambahi ajarannya sedikit. Ada makian yang menyebut anggota-anggota tubuh seperti *matamu*, *kepalamu*, dan lainnya. Paling buruk, orang Indonesia mengabsen kebun binatang. Oleh karena demikian, ketika orang Indonesia memaki orang Arab dengan standar Indonesia, mereka menjadi tidak akan paham.

Misal ada jamaah haji yang berdesak-desakan tidak karuan di Masjidil Haram. Ada seorang jamaah haji Indonesia yang mungkin secara tidak sengaja kepalanya terkena lutut orang yang melangkah sembarangan sehingga kopiahnya jatuh. Karena marah ingin memaki, tapi tidak tahu bagaimana cara memaki orang Arab, lantas dia memaki dengan ucapan, *kepalamu!* atau *ra'suka* dalam bahasa Arab. Orang Arab itu paham *ra'suka* berarti *kepalamu*, tetapi dia tidak tahu bahwa dia sedang dimaki. Jadi, tanpa merasa bersalah, si orang Arab berlalu begitu saja. Makian ini kerap digunakan oleh orang Indonesia lainnya, sementara orang Arab tetap tidak mengerti bahwa mereka sedang dimaki.

Di atas telah dijelaskan bahwa salah satu parameter dari konsep keberterimaan adalah apakah suatu terjemahan sudah diungkapkan sesuai dengan kaidah-kaidah tata bahasa sasaran. Suatu terjemahan dalam bahasa Indonesia yang diungkapkan menurut kaidah-kaidah tata bahasa Arab, misalnya, akan membuat terjemahan tersebut menjadi tidak alamiah dan dalam banyak kasus akan sulit dipahami maksudnya. Suatu terjemahan abstrak penelitian sebagai salah bentuk dari teks ilmiah akan ditolak

pembaca sasaran jika terjemahan tersebut diungkapkan dengan bahasa gaul. Demikian pula sebaliknya, suatu terjemahan karya sastra akan tidak berterima bagi pembaca sasaran jika terjemahan karya sastra tersebut diungkapkan dengan kaidah-kaidah tata bahasa baku.

Suatu istilah teknis mungkin mempunyai padanan yang akurat dalam bahasa sasaran. Namun, penerjemah seyoganya tidak dengan serta merta menggunakan padanan tersebut karena bisa berakibat terjemahan yang dihasilkannya tidak berterima bagi pembaca sasaran. Dalam bidang ilmu kedokteran, misalnya, terdapat istilah *vagina*. Meskipun, istilah tersebut mempunyai padanan dalam bahasa Jawa, penerjemah biasanya tidak menggunakan padanan dalam bahasa Jawa tersebut karena dipandang tidak sopan.

Dalam penilaian keberterimaan terjemahan Nababan memberikan sebuah tabel pedoman yang disebut *Acceptability Rating Instrument* yang dijadikan alat ukur.

Skala	Definisi	Kesimpulan
3	Terjemahan terasa alamiah; istilah teknis yang digunakan lazim digunakan di bidangnya dan akrab bagi pembaca; kata, frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.	Berterima
2	Pada umumnya terjemahan sudah terasa alamiah; namun ada sedikit masalah pada penggunaan istilah teknis atau terjadi sedikit kesalahan gramatikal.	Kurang berterima
1	Terjemahan tidak alamiah atau terasa seperti karya terjemahan; istilah teknis yang digunakan tidak.	Tidak berterima

Tabel 2. *Acceptability Rating Instrument.*

c. Aspek Keterbacaan

Pada mulanya istilah keterbacaan hanya dikaitkan dengan kegiatan membaca. Kemudian, istilah keterbacaan itu digunakan pula dalam bidang penerjemahan karena setiap kegiatan menerjemahkan tidak bisa lepas dari kegiatan membaca. Dalam konteks penerjemahan, istilah keterbacaan itu pada dasarnya tidak hanya menyangkut keterbacaan teks bahasa sumber tetapi juga keterbacaan teks bahasa sasaran. Hal itu sesuai dengan hakekat dari setiap proses penerjemahan yang memang selalu melibatkan kedua bahasa itu sekaligus. Akan tetapi, hingga saat ini indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan suatu teks masih perlu dipertanyakan keandalanya.

Bahkan, Gilmore dan Root (1977) berpendapat bahwa ukuran suatu teks yang didasarkan pada faktor-faktor kebahasaan dan pesonainsani tidak lebih dari sekedar alat bantu bagi seorang penulis dalam menyesuaikan tingkat keterbacaan teks dengan kemampuan para pembaca teks itu. Terlepas dari belum mantapnya alat ukur keterbacaan itu, seorang penerjemah perlu memahami konsep keterbacaan teks bahasa sumber dan bahasa sasaran. Pemahaman yang baik terhadap konsep keterbacaan itu akan sangat membantu penerjemah dalam melakukan tugasnya.

Dalam penilaian keterbacaan terjemahan Nababan memberikan sebuah tabel pedoman yang disebut *Readability Rating Instrument* yang dijadikan alat ukur.

Skala	Definisi	Kesimpulan
3	Kata, frasa, klausa, dan kalimat terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.	Tingkat keterbacaan tinggi
2	Pada umumnya terjemahan dapat dipahami oleh pembaca; namun ada bagian tertentu yang harus dibaca lebih dari satu kali untuk memahami terjemahan.	Tingkat keterbacaan sedang
1	Terjemahan sulit dipahami pembaca.	Tingkat keterbacaan rendah

Tabel 3. *Readability Rating Instrument.*

Para pakar penerjemahan menganjurkan bahwa para peneliti perlu mengkaji tanggapan pembaca sebagai salah satu aspek penting yang menentukan keberhasilan suatu terjemahan. Keterbacaan menurut Richards (1985) merujuk pada seberapa mudah teks tulis dapat dibaca dan dipahami pembaca. Hal serupa juga dinyatakan oleh Dale dan Chall bahwa keterbacaan merupakan keseluruhan unsur dalam sebuah teks, yaitu (1) unsur-unsur linguistik yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan (2) keterampilan membaca para pembaca. Menurut Richards, keterbacaan sebuah teks dapat diukur secara empirik yang didasarkan pada panjang rata-rata kalimat, kompleksitas struktur kalimat, dan jumlah kata yang baru yang digunakan dalam teks. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Sakri bahwa keterbacaan tergantung kosakata dan konstruksi kalimat yang digunakan oleh penulis dalam tulisannya. Nababan menyebutkan faktor-faktor lainnya yang dapat memengaruhi keterbacaan teks terjemahan, yaitu penggunaan kata asing dan daerah, penggunaan kata dan kalimat taksa, penggunaan kalimat tak lengkap, dan alur pikir yang tidak runtut.

5. Mesin Terjemahan

Mesin Terjemahan (MT) adalah kegiatan penerjemahan menggunakan perangkat lunak komputer untuk menerjemahkan teks verbal (pesan informasi) dari satu bahasa ke bahasa lain. MT adalah cabang linguistik komputasi yang mempelajari penggunaan perangkat lunak komputer dalam kegiatan penerjemahan. Pada tingkat dasar, MT melakukan substitusi sederhana kata, frasa, dan tata bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain. Sistem terjemahan mesin berbasis online menggunakan teknologi pembelajaran mesin untuk menerjemahkan teks dalam jumlah besar ke dan dari bahasa yang didukung. Layanan MT menerjemahkan teks dari bahasa sumber ke berbagai Bahasa (Hasyim dkk., 2021:187).

Mesin terjemahan, menurut Shuttleworth dan Cowie (1997) mengacu pada terjemahan yang seluruhnya atau sebagian dilakukan oleh komputer. Terjemahan tersebut dapat dilakukan dengan atau tanpa intervensi manusia. Ketika ada intervensi dan aplikasi komputer bertindak sebagai alat, itu disebut 'penerjemahan berbantuan mesin/komputer'.

Palumbo (2009) mengamati bahwa sistem terjemahan mesin telah melewati tiga generasi. Generasi pertama mengandalkan terjemahan langsung di mana kata-kata BSu diganti dengan kata-kata BSa setelah perubahan morfo-sintaksis dibuat berdasarkan perbedaan kontras standar antara bahasa yang terlibat. Generasi berikutnya menerapkan pendekatan berbasis aturan yang memandang penerjemahan sebagai proses yang melibatkan analisis dan representasi makna BSu yang menjadi dasar padanan BSa yang dihasilkan. Sedangkan generasi terakhir menggunakan pendekatan berbasis korpus yang menggunakan korpus referensi teks terjemahan yang selaras dengan BSu-nya. Pendekatan ini dapat berbasis statistik atau berbasis contoh. Saat ini mesin penerjemahan memberikan kontribusi yang besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan, terlihat dengan banyaknya penggunaan oleh kalangan akademisi. Hal ini tidak terlepas dari kualitas penerjemahan yang semakin hari semakin baik (Agussalim dan Haeriyah, 2018:36).

Untuk menerjemahkan teks di internet, cukup, kita hanya perlu mengetik teks BSu di layar komputer untuk mendapatkan versi BSa yang tersedia secara instan. Salah satu aplikasi populer untuk melakukannya adalah terjemahan Google. Metode khas yang diprogram untuk alat penerjemahan ini adalah penerjemahan kata demi kata atau literal karena tetap tidak mungkin untuk merancang mesin penerjemahan dengan kemampuan yang serupa dengan yang dimiliki manusia. Dalam terjemahan otomatis, makna teks dikenali dari setiap kata atau frasa daripada kalimat lengkap. Oleh karena itu, terjemahan otomatis umumnya menghadapi kesulitan untuk menangkap makna dari teks yang lebih panjang, idiom, dan istilah yang terkait dengan budaya. Oleh karena itu, hasil terjemahan ini sering dikritik karena tidak akurat.

Fenomena ini tampaknya juga terjadi pada terjemahan *facebook*. Namun, *facebook* mengklaim bahwa pakar pembelajaran mesinnya telah menciptakan jaringan saraf yang menerjemahkan bahasa hingga sembilan kali lebih cepat dan lebih akurat daripada sistem lain saat ini yang menggunakan metode standar untuk menerjemahkan teks. Jaringan saraf dimodelkan setelah otak manusia. Salah satu masalah yang dapat dipecahkan oleh jaringan saraf adalah menerjemahkan kalimat dari satu bahasa ke bahasa lain, seperti bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Jaringan ini juga dapat digunakan untuk melakukan tugas-tugas seperti meringkas teks.

6. Facebook Auto Translation

Facebook Auto Translation sebenarnya bukanlah nama resmi yang diberi oleh Meta untuk menamai mesin terjemahannya. Namun, istilah ini sering digunakan para penulis artikel untuk menjelaskan fitur terjemahan otomatis *facebook* ini. Dalam pengembangan mesin terjemahan, Meta telah menghasilkan satu model AI bernama NLLB-200, yang diklaim lebih akurat dalam melakukan penerjemahan bahasa dibandingkan dengan teknologi sebelumnya (Meta, 2022). NLLB-200 pun disebut akan menjadi ‘penerjemah ucapan universal’ yang akan disematkan pada *Facebook*, *Instagram*, hingga VR dan AR. Mesin penerjemah ini pun tidak hanya memungkinkan Meta untuk lebih memahami penggunaanya, tetapi juga menjadi aplikasi dasar yang memiliki kemungkinan untuk disematkan pada kacamata AR yang juga tengah dikembangkan oleh Meta.

Meta kemudian juga membangun FLORES-200 untuk meningkatkan kemampuan menerjemahkan pada NLLB-200. FLORES-200 sendiri merupakan sebuah kumpulan data yang memungkinkan para ilmuwan dan peneliti untuk menilai kinerja dari NLLB-200 dalam 40.000 arah bahasa yang berbeda. Selain mendorong perkembangan dari NLLB-200 sebagai mesin penerjemah berbasis AI, Meta juga turut serta mengajak peneliti yang bekerja di bidang linguistik, terjemahan mesin, dan teknologi bahasa untuk turut menyampaikan lamaran mereka pada *Facebook* dan mendukung perkembangan mesin penerjemah bahasa berbasis AI.

7. Al-Jazeera

Al-Jazeera, mulanya merupakan sebuah stasiun televisi berbahasa Arab yang fokus dalam menyiarkan berita dan menjadi saluran edukasi—terutama tentang sosial dan politik—bagi masyarakat Arab. Diluncurkan pada 1 November 1996 di Doha, Qatar. Kata ‘*Al-Jazeera*’ berasal dari bahasa Arab yang berarti ‘pulau’ atau ‘semenanjung’. Kata ‘*Al-Jazeera*’ ini memiliki makna simbolis.

Sebagaimana yang tertulis dalam website resmi *Al-Jazeera*, setidaknya ada tiga poin makna simbolis dari kata ‘*Al-Jazeera*’. Pertama, kata tersebut bisa merujuk pada pengertian ‘semenanjung Arab’ secara umum. Kedua, kata

tersebut bisa merujuk pada Qatar, yang merupakan sebuah semenanjung kecil yang berada di teluk Arab. Makna tersebut terkait dengan Qatar yang merupakan markas *Al-Jazeera*. Ketiga, makna selanjutnya ialah bahwa *Al-Jazeera* diartikan sebagai sebuah ‘pulau’ jurnalisme profesional, berada di sebuah bagian dunia yang menganggap jurnalisme profesional adalah tidak lazim dan tidak bisa diterima. Ketiga makna tersebut yang kemudian mendefinisikan siapa *Al-Jazeera* secara sederhana.

Al-Jazeera mengklaim sebagai satu-satunya stasiun TV yang independen secara politik di Timur Tengah. Saat ini *Al-Jazeera* menyaingi BBC dalam skala jumlah pemirsa yang diperkirakan mencapai 50 juta pemirsa. *Al-Jazeera* berawal dengan modal dari dana raja Qatar sejumlah 150 juta dolar Amerika, dan memulai siaran pada akhir 1996. Pada bulan April tahun tersebut, siaran BBC World dalam bahasa Arab mengalami masalah dengan pemerintah Arab Saudi, dan akhirnya harus menutup operasinya. Banyak mantan staf BBC yang kemudian bergabung dengan *Al-Jazeera*. Pada 15 November 2006 saluran *Al-Jazeera* berbahasa Inggris mulai mengudara.

Al Jazeera adalah penerus dari bangkrutnya sebuah stasiun swasta yang terkenal di Jazirah Arab yaitu stasiun televisi BBC Arab (BBC TV) yang didirikan pada tahun 1994. Diawali ketika BBC TV menayangkan tentang “kematian putri” dari raja Arab Saudi, kemudian setelah itu Saudi menarik dana mereka sehingga stasiun BBC bangkrut. Beberapa pemimpin Arab membuat sebuah alternatif dari kejadian itu untuk mendirikan sebuah organisasi berita editorial independen yang mungkin menjadi sebuah alat modernisasi media masa.

Presiden Qatar, sheikh Hamad bin Khalifa al-Tsani, menyediakan 140 juta untuk menyewa sebuah Veteran dari BBC TV. Setelah stasiun tersebut bangkrut, maka mereka menjadi staf stasiun aljazeera yang dimulai penyiarannya pada 1996. Pada awalnya *Al-Jazeera* telah memainkan peran utama dalam video serangan yang terjadi di Afganistan. Berita ini disajikan dalam liputan langsung setelah terjadi serangan udara dan menekankan korban sipil dan reaksi terhadap perang. *Al-Jazeera* menjadi lebih terkenal dengan adanya penyiaran rekaman video dari Osama bin Laden, sehingga membuat Aljazeera menjadi sebuah stasiun yang terkenal berkat munculnya sebuah rekaman berita di seluruh dunia.

Al-Jazeera terus memberikan laporan intensif tentang konflik Palestina, Iran, dan Israel. Gencatan senjata, politik, ekonomi, sebagai bahan berita Arab di Timur Tengah mulai tersebar di seluruh dunia dan semakin beralih ke *Al-Jazeera*. Muhammad al-Nawawy dan Adel Iskandar, penulis buku *Al-Jazeera* yang menuliskan bahwa *Al-Jazeera* telah memiliki sebanyak 300 juta penonton dari penduduk Arab yang terdiri atas dua puluh dua negara. Popularitas *Al-Jazeera* ditandai dengan jumlah penonton, sehingga *Al-Jazeera* memiliki kredibilitas yang selalu menjadi yang terdepan dalam pemberitaan pada media Barat.

Berdasarkan data *on line Alexa traffic rank* bahwa *website aljazeera* menempati peringkat ke-1.192 pada peringkat global dan menempati peringkat ke-131 di kawasan Qatar, pada kawasan Arab Saudi peringkat ke-110, kawasan Mesir berada pada peringkat ke-233, kawasan Sudan pada peringkat ke-42, kawasan United States pada peringkat ke-3.533, kawasan Algeria pada peringkat ke-88. Data ini menunjukkan kredibilitas media *Al-Jazeera* cukup populer di kalangan masyarakat Qatar pada umumnya, sehingga *aljazeera* dianggap sebagai situs yang cukup berpengaruh di dunia. *Aljazeera net* memiliki halaman khusus mengenai “majalah *Al-Jazeera*”, yang biasa tersebar iklannya di halaman twitter dan smartphone sejak dua tahun terakhir ini.

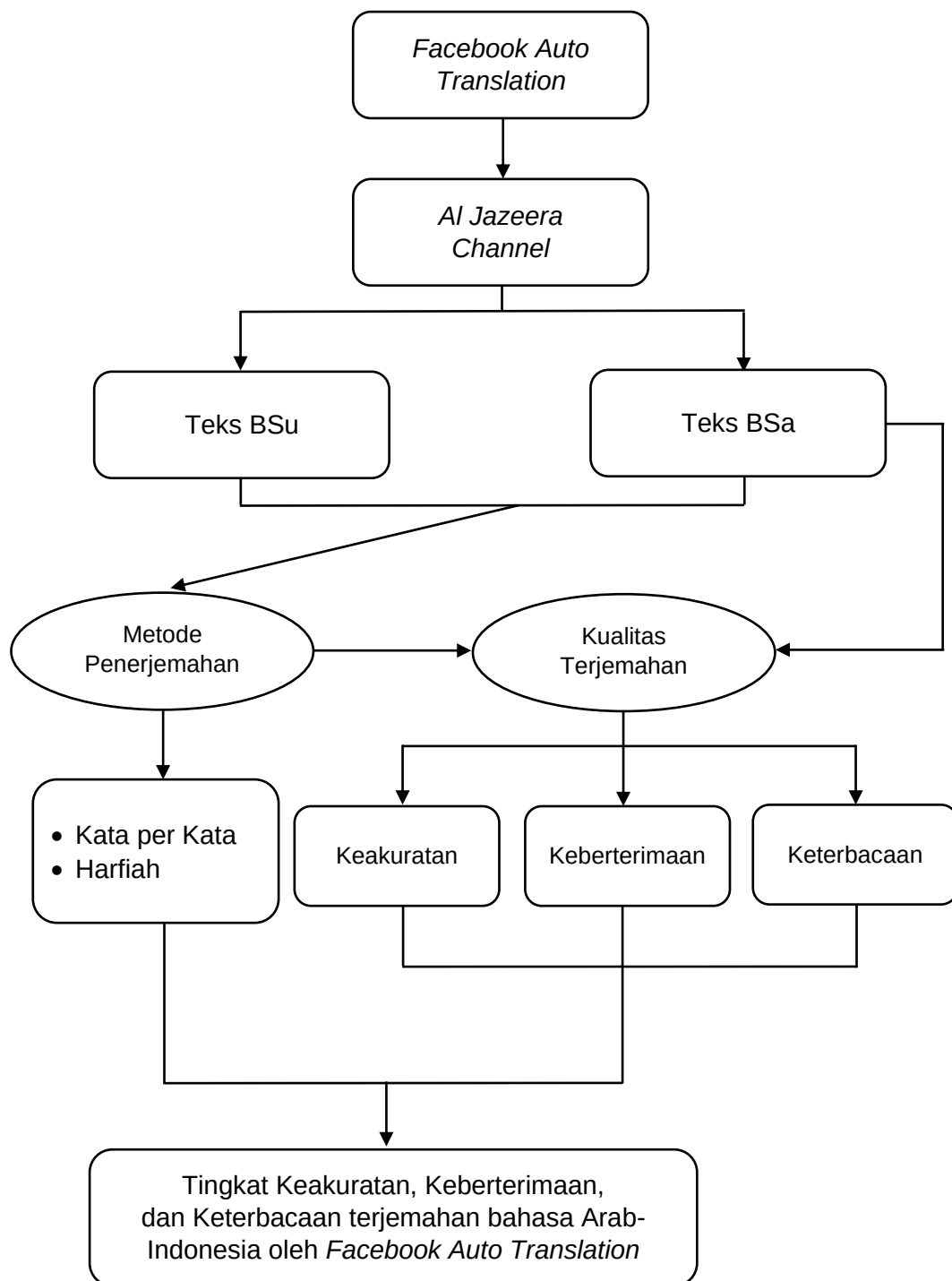
Layanan yang ada pada media “*aljazeera.net*” memberikan berbagai pengetahuan dan budaya yang cukup berbeda dengan media berita harian. Media ini banyak memberikan layanan mengenai kehidupan sosial, budaya suatu masyarakat serta berbagai kisah yang dikemas dalam bentuk berita. Majalah *Al-Jazeera* memberikan pengetahuan yang ringan kepada masyarakat serta diperkaya dengan gambar yang lebih menarik. Layanan tersebut juga ditambahkan dengan potongan video yang lebih menarik.

Selain menyajikan berita melalui televisi dan website, *Al-Jazeera* kini dapat diakses melalui halamannya di sosial media, seperti *facebook*, *twitter*, dan *instagram*. Platform-platform ini memfokuskan pada berbagai bidang seperti permasalahan politik, sosial, juga budaya di seluruh dunia. *Al-Jazeera Channel* juga memberikan ruang untuk berkomunikasi dengan para penonton setianya.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian kualitatif merupakan gambaran bagaimana setiap variable dengan posisinya yang khusus akan dikaji dan dipahami keberkaitannya dengan variabel yang lain (Sutopo, 2002). Oleh karena itu, pada subbab ini secara urut akan diuraikan alur pemikiran penelitian dalam memahami dan mengkaji permasalahan penelitian, serta melaksanakan penelitian yang sistematis, terfokus, dan terarah. Dalam penelitian ini, akan dianalisis dua aspek, yaitu metode dan kualitas penerjemahan. Peneliti dalam hal ini menggunakan teori Newmark yang mengungkapkan delapan macam metode penerjemahan, di antaranya ialah penerjemahan kata per kata, penerjemahan harfiah, penerjemahan setia, penerjemahan semantis, adaptasi, penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatis, dan penerjemahan komunikatif. Penulis akan menganalisis teks berita kemudian mengklasifikasikan teks-teks tersebut berdasarkan metode penerjemahan yang digunakan.

Peneliti juga menganalisis kualitas terjemahan yang melibatkan tiga aspek, yaitu keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Dengan melihat tiga aspek ini, kualitas terjemahan dapat dinilai dengan objektif. Responden akan menilai keakuratan dan keberterimaan terjemahan FAT dengan cara membandingkan teks BSu dengan teks BSa. Mereka juga akan menilai keterbacaan terjemahan FAT dalam BSa.



Gambar 2. Kerangka Pikir.